

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Prevalensi penggunaan rokok elektrik secara global menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Global State of Tobacco Harm Reduction (GSTHR) 2021* mencatat, jumlah pengguna rokok elektrik di seluruh dunia yang semula 68 juta di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 82 juta pada tahun 2021. Angka pengguna rokok elektrik di tahun 2021 sudah mengalami peningkatan dua kali lipat dalam waktu lima tahun, pada tahun 2015 angka pengguna baru mencapai 35 juta. Pemasaran rokok elektrik yang agresif dan inovasi yang cepat produk rokok elektrik menjadi faktor lonjakannya. Peningkatan jumlah penggunaan rokok elektrik tidak hanya ada di negara maju, tetapi juga berkembang pesat pada negara-negara berkembang. Pengguna rokok elektrik di wilayah Asia Tenggara menunjukkan prevalensi yang lebih rendah di dunia yaitu 14,3 juta pada tahun 2021 (Jerzyński & Stimson, 2023).

Pada berbagai negara rokok elektrik seringkali dipromosikan dalam sebuah pemasaran yang menarik, seperti penggunaan rasa buah, kemasan yang modern dan persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional (tembakau). Terdapat sebuah studi penelitian yang dilakukan di universitas yang ada di Qatar menemukan bahwa penggunaan rokok elektrik pada kalangan mahasiswa mencapai 14% pada tahun 2021, dengan sebagian besar penggunaannya memiliki persepsi yang salah bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional (Kurdi et al., 2021). Sementara itu penelitian yang serupa dilakukan di Brazil mengatakan penggunaan rokok elektrik pada kalangan mahasiswa kedokteran menunjukkan angka yang cukup tinggi, hingga sebanyak 53,2% pada tahun 2024 mahasiswa kedokteran pernah mencoba menggunakan rokok elektrik, baik untuk penggunaan sesekali maupun secara rutin. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sebagian besar memiliki akses terhadap informasi kesehatan, tetapi hanya 10% dari mereka yang memiliki pemahaman yang

mendalam terhadap rokok elektrik, termasuk cara kerjanya, kandungan kimia, dan dampak kesehatan jangka panjangnya (Oliveira et al., 2024).

Namun, di balik peningkatan penggunaan dan persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional, berbagai kasus kesehatan serius mulai bermunculan. Salah satu kasus besar yang menjadi sorotan adalah EVALI (E-cigarette or Vaping Product Use-Associated Lung Injury). Hingga 7 Januari 2020, Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mencatat 2.558 kasus rawat inap dan 60 kematian akibat EVALI di seluruh Amerika Serikat. Sebagian besar kasus terjadi pada pengguna rokok elektrik yang mengandung THC atau vitamin E asetat sebagai zat aditif (Werner et al., 2020). Selain itu, penggunaan rokok elektrik juga dikaitkan dengan komplikasi jantung serius. Studi menunjukkan bahwa paparan nikotin dan senyawa kimia dalam cairan rokok elektrik dapat menyebabkan aritmia, hipertensi, aktivasi trombosit, hingga peradangan pada jaringan jantung, yang semuanya berkontribusi terhadap risiko penyakit jantung dan kematian mendadak. Efek ini tidak hanya ditemukan pada pengguna usia lanjut, tetapi juga pada pengguna muda tanpa riwayat penyakit jantung (Benowitz et al., 2022). Tak hanya dari sisi bahan kimia, kerusakan fisik akibat ledakan perangkat rokok elektrik juga menjadi ancaman. Sejak 2015, tercatat lebih dari 2.000 kasus cedera akibat ledakan rokok elektrik secara global, termasuk luka bakar serius dan trauma wajah. Salah satu kasus dilaporkan oleh La Valle et al. (2021), di mana seorang pemuda berusia 19 tahun mengalami patah tulang rahang atas dan kehilangan beberapa gigi setelah rokok elektrik meledak di mulutnya saat digunakan.

Data di Indonesia menunjukkan popularitas rokok elektrik juga semakin meningkat pada kalangan mahasiswa, terutama pada kota-kota besar tak terkecuali juga di Tegal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Baruna (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Tegal hanya memiliki tingkat pengetahuan sedang terkait bahaya rokok elektrik. Berdasarkan hasil dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* pada tahun 2021, jumlah orang yang menggunakan rokok elektrik di Indonesia mengalami peningkatan dari yang semula 0,3% pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 3,0%. Kemudian jumlah remaja dengan usia 13-

15 tahun yang menggunakan rokok elektrik juga meningkat sebesar 19,2% (Kemenkes RI, 2022).

Data dari Indonesian *Youth Council For Tobacco Control* (IYCTC) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa sebesar 2,8% pengguna rokok elektrik berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Meskipun angka tersebut tergolong rendah dibandingkan kelompok usia lainnya, mahasiswa merupakan kelompok yang sangat penting untuk diteliti karena berada pada usia remaja akhir hingga dewasa muda yang rentan terhadap pengaruh sosial, tren gaya hidup, serta promosi produk. Oleh karena itu, fokus penelitian ini hanya diarahkan pada mahasiswa, meskipun data yang tersedia masih sering menggabungkan kategori "pelajar dan mahasiswa" dalam satu kelompok (IYCTC, 2022). Sebuah studi penelitian mengatakan bahwa seperti media sosial, teman sebaya, dan keluarga mempunyai peranan penting dalam memengaruhi perilaku merokok elektrik, serta promosi rokok elektrik sebagai gaya hidup yang modern dan aman telah meningkatkan daya tariknya pada kalangan anak muda (Wulan et al., 2022).

Belum banyak penelitian yang spesifik di Kabupaten Tegal mengenai penggunaan rokok elektrik, meskipun sudah cukup populer digunakan pada kalangan anak muda, terutama mahasiswa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Susanto (2023) berjudul "Pemberdayaan Kesehatan Remaja: Edukasi Bahaya Rokok Elektrik bagi Siswa SMA Negeri 2 Tegal" menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebesar 4,68% setelah mengikuti kegiatan penyuluhan (Susanto et al., 2023). Namun, kegiatan tersebut belum menghubungkan literasi kesehatan dengan perilaku penggunaannya. Selain itu, studi oleh Baruna (2023) di Tegal menemukan bahwa 71% mahasiswa memiliki pengetahuan dalam kategori sedang tentang bahaya rokok elektrik. Namun, pengetahuan tersebut belum tentu mencerminkan tingkat literasi kesehatan yang memadai. Literasi kesehatan mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi kesehatan. Faktanya, masih banyak mahasiswa yang tetap menggunakan rokok elektrik meskipun sudah mengetahui risikonya, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi kesehatan di kalangan mahasiswa Tegal masih perlu ditingkatkan dan dikaji lebih lanjut.

Salah satu penyebab meningkatnya penggunaan rokok elektrik adalah karena kurangnya literasi kesehatan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang rendah dapat berkaitan dengan penggunaan rokok elektrik, hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki literasi kesehatan yang rendah memiliki tingkat penggunaan rokok elektrik yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan sangat berperan penting dalam membantu seseorang untuk mengendalikan perilaku merokok elektrik. Semakin populernya rokok elektrik dikalangan orang literasi kesehatan penting untuk menerapkan kebiasaan yang sehat, termasuk dalam mengurangi kebiasaan merokok (Zhang et al., 2023). Sementara itu, sebuah penelitian berjudul Hubungan Literasi Kesehatan dan Status Merokok Elektrik pada Remaja di DKI Jakarta oleh Alnur et al. (2024) menemukan bahwa 48,3% dari 205 remaja yang menjadi responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah terhadap rokok elektrik. Literasi rendah dalam penelitian ini mengacu pada ketidakmampuan remaja untuk memahami dan menilai informasi kesehatan terkait kandungan zat berbahaya dalam rokok elektrik, serta dampak jangka panjang penggunaannya terhadap kesehatan paru-paru dan sistem pernapasan. Responden dengan literasi rendah juga cenderung menerima informasi yang salah dari media sosial tanpa menyaring kebenarannya, dan memiliki persepsi keliru bahwa rokok elektrik adalah alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang rendah dapat menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap keputusan remaja dalam menggunakan rokok elektrik. Temuan ini juga memperkuat asumsi bahwa rendahnya literasi kesehatan tidak hanya berisiko pada kelompok usia remaja, tetapi juga berpotensi terjadi di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia remaja akhir yang mulai memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan kesehatan.

Sebagai langkah awal untuk memahami fenomena tersebut, studi pendahuluan dilakukan melalui survei sederhana menggunakan link Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa di Tegal. Survei ini mencakup pertanyaan tentang status penggunaan rokok elektrik serta beberapa pernyataan yang mencerminkan empat dimensi literasi kesehatan, yaitu kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi tentang rokok elektrik. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 30 mahasiswa di temukan menggunakan rokok elektrik, baik secara rutin maupun hanya sesekali. Pada aspek mengakses informasi, hanya 28% responden yang pernah mencari informasi dari sumber resmi, seperti Kementerian Kesehatan atau WHO. Sisanya mengaku memperoleh informasi dari media sosial, teman sebaya, atau konten informal lainnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi terpercaya masih sangat rendah, dan menjadi titik awal kelemahan literasi. Pada dimensi memahami informasi, hanya 42% responden yang mengetahui bahwa rokok elektrik mengandung nikotin dan zat adiktif lainnya, sementara sebagian besar masih menganggap bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Untuk aspek menilai informasi, hanya 19% responden yang menyatakan pernah membandingkan informasi dari dua sumber atau memverifikasi isinya, sementara sisanya menerima informasi secara mentah tanpa klarifikasi. Di aspek menerapkan informasi, tercatat lebih dari 35% responden menyadari risiko kesehatan rokok elektrik tetapi tetap menggunakannya, karena merasa lebih nyaman, tidak bau, atau merasa belum merasakan dampaknya secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merupakan kelompok usia yang dekat dengan teknologi dan informasi, tingkat literasi kesehatan mereka masih rendah secara menyeluruh, terutama dalam kemampuan mengakses dan menilai informasi yang valid. Hal ini menguatkan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara literasi kesehatan yang komprehensif dengan perilaku penggunaan rokok elektrik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi berbasis literasi yang lebih efektif di lingkungan mahasiswa.

Permasalahan dalam penelitian ini berawal dari tingginya penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa, serta masih rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai

informasi kesehatan yang berkaitan dengan rokok elektrik. Rendahnya literasi kesehatan diduga berkaitan dengan perilaku merokok elektrik yang dilakukan mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi kesehatan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa.

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat literasi kesehatan rokok elektrik pada pengguna rokok elektrik pada mahasiswa.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perilaku penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan antara tingkat literasi kesehatan rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik pada mahasiswa.

1.3 Manfaat penelitian

1.3.1 Manfaat aplikatif

Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi Masyarakat, pemerintah, dan Lembaga terkait, antara lain seperti :

1.3.1.1 Bagi masyarakat

Dapat memberikan pemahaman kepada pengguna rokok elektrik terutama pada mahasiswa tentang pentingnya literasi kesehatan rokok elektrik untuk mengurangi risiko perilaku merokok elektrik yang tidak sehat.

1.3.1.2 Bagi pemerintah

Dapat memberikan data lokal yang dapat digunakan nantinya sebagai dasar untuk membuat kebijakan atau kampanye edukasi kesehatan tentang penggunaan rokok elektrik, khususnya di Tegal.

1.3.1.3 Bagi lembaga kesehatan

Dapat membantu tenaga kesehatan dalam mempromosikan kesehatan dan intervensi yang lebih efisien untuk meningkatkan literasi kesehatan di Masyarakat

1.3.2 Manfaat keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan dengan :

1.3.2.1 Memberikan bukti yang empiris mengenai hubungan antara literasi kesehatan rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik.

1.3.2.2 Menambah literatur ilmiah mengenai studi perilaku kesehatan masyarakat terhadap rokok elektrik di Indonesia, yang masih relative terbatas.

1.3.2.3 Memberikan informasi yang relavan untuk peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi komponen tambahan yang memengaruhi perilaku merokok elektrik.

1.3.3 Manfaat metodologi

Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu mengembangkan teknik penelitian kesehatan seperti :

1.3.3.1 Mengembangkan atau mengubah instrumen yang dapat mengukur literasi kesehatan rokok elektrik dan perilaku merokok elektrik sesuai dengan situasi lokal.

1.3.3.2 Menjadi referensi untuk metodologi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang perilaku kesehatan rokok elektrik dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

1.3.3.3 Menjadi data dasar untuk melakukan penelitian berbasis survei yang melibatkan sampel populasi lebih banyak.